

# HUBUNGAN ANTARA PERILAKU KEBERSIHAN HIDUP DENGAN TINEA CORPORIS

Ida Ayu Uttari Priyadharsini<sup>1\*</sup>, I Gusti Ngurah M. Wirajangsa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Mahasarawati Denpasar

<sup>2</sup>Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Mahasarawati Denpasar

\*Penulis korespondensi: [uttari@unmas.ac.id](mailto:uttari@unmas.ac.id)

## ABSTRAK

Kesehatan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia yang memerlukan perhatian dan perawatan. Perilaku kebersihan hidup merupakan faktor utama dalam menjaga kesehatan individu dan komunitas, meliputi tindakan untuk menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan dari agen penyebab penyakit. Salah satu penyakit yang dapat dicegah dengan menjaga kebersihan adalah tinea corporis atau kurap, yang merupakan infeksi jamur pada kulit. Infeksi ini disebabkan oleh dermatofita dari genera *Trichophyton*, *Microsporum*, dan *Epidermophyton*, yang bisa berasal dari manusia, hewan, atau tanah. Tinea corporis sangat menular dan menyebar melalui kontak langsung atau benda terkontaminasi seperti pakaian dan handuk. Hubungan erat antara perilaku kebersihan hidup dan tinea corporis menunjukkan bahwa kebersihan yang buruk meningkatkan risiko infeksi, sementara kebiasaan menjaga kebersihan dapat meminimalkan risiko ini. Artikel ini membahas pentingnya perilaku kebersihan hidup dalam pencegahan tinea corporis, faktor risiko, serta metode edukasi dan promosi kesehatan yang diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur dari berbagai sumber untuk mengkompilasi data tentang perilaku kebersihan dan infeksi tinea corporis. Edukasi yang efektif dan promosi kesehatan sangat penting dalam mengurangi prevalensi tinea corporis melalui peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan.

**Kata Kunci:** Kesehatan, kebersihan hidup, tinea corporis, dermatofita, pencegahan infeksi, edukasi kesehatan.

## ABSTRACT

*Health is a vital aspect of human life that requires attention and care. Good hygiene practices are a key factor in maintaining the health of individuals and communities, encompassing measures to keep the body and environment free from disease-causing agents. One disease that can be prevented by maintaining hygiene is tinea corporis, or ringworm, which is a fungal infection of the skin. This infection is caused by dermatophytes of the genera Trichophyton, Microsporum, and Epidermophyton, which can originate from humans, animals, or soil. Tinea corporis is highly contagious and spreads through direct contact or via contaminated objects such as clothing and towels. The close relationship between personal hygiene practices and tinea corporis indicates that poor hygiene increases the risk of infection, whilst maintaining good hygiene habits can minimise this risk. This article discusses the importance of personal hygiene practices in the prevention of tinea corporis, risk factors, and the health education and promotion methods required to raise public awareness. This study utilises a literature review from various sources to compile data on hygiene behaviour and tinea corporis infections. Effective education and health promotion are vital in reducing the prevalence of tinea corporis by increasing public awareness and knowledge regarding the importance of personal and environmental hygiene.*

**Keywords:** Health, personal hygiene, tinea corporis, dermatophytes, infection prevention, health education.

## PENDAHULUAN

Tinea corporis adalah jenis dermatofitosis yang paling umum. Meskipun tinea corporis dapat ditemukan di seluruh dunia, penyakit ini paling sering terjadi di daerah tropis. Risiko seseorang terinfeksi tinea corporis sepanjang hidupnya diperkirakan sekitar 10 -20%. Tinea corporis paling sering menyerang pasien setelah masa pubertas dan dewasa muda. Infeksi dapat terjadi melalui kontak dekat dengan individu atau hewan yang terinfeksi (seperti anjing atau kucing peliharaan), benda yang terkontaminasi, atau tanah yang terinfeksi. Infeksi juga dapat menyebar dari bagian tubuh lain yang sudah terinfeksi dermatofita (seperti tinea capitis, tinea pedis, atau

onikomikosis). Penularan di antara anggota keluarga adalah jalur yang paling umum, dengan anak-anak sering kali tertular melalui spora yang disebarkan oleh anggota keluarga yang terinfeksi. Autoinfeksi dari bagian tubuh lain juga mungkin terjadi. Penularan jamur didukung oleh lingkungan yang lembab dan hangat, penggunaan bersama handuk dan pakaian, serta pemakaian pakaian ketat. Faktor predisposisi meliputi riwayat dermatofitosis (seperti tinea capitis, tinea pedis, tinea cruris, dan tinea unguium), anggota keluarga yang terinfeksi, hewan peliharaan di rumah, kondisi rumah yang padat, paparan aktivitas rekreasi (seperti gulat dan seni bela diri), hiperhidrosis, kadar  $\beta$ -defensin 4 yang rendah, defisiensi imun, diabetes

melitus, kecenderungan genetik (terutama *tinea imbricata*), xerosis, dan iktiosis (Hill dkk, 2024).

Perilaku kebersihan hidup memainkan peran penting dalam pencegahan berbagai penyakit kulit, termasuk *tinea corporis*. Kebiasaan sehari-hari seperti mencuci tangan, mandi secara teratur, mengeringkan tubuh dengan baik setelah mandi, tidak berbagi barang-barang pribadi seperti handuk dan pakaian, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar adalah beberapa contoh dari perilaku kebersihan hidup yang baik. Kurangnya penerapan kebiasaan-kebiasaan ini dapat meningkatkan risiko terkena infeksi *tinea corporis*, terutama di lingkungan yang lembap dan hangat, yang merupakan kondisi ideal bagi pertumbuhan jamur (Chanyachailert dkk, 2023).

*Tinea corporis* ditandai dengan munculnya bercak-bercak merah berbentuk cincin yang menyebabkan gatal dan ketidaknyamanan. Infeksi ini sangat menular dan dapat menyebar melalui kontak langsung dengan kulit yang terinfeksi atau melalui benda-benda yang telah terkontaminasi. Oleh karena itu, pencegahan melalui perilaku kebersihan hidup menjadi sangat penting. Menjaga kulit tetap bersih dan kering, serta menghindari kontak dengan sumber infeksi, merupakan langkah-langkah pencegahan yang efektif.

Selain itu, pemahaman yang baik tentang pentingnya kebersihan dan cara-cara pencegahan infeksi jamur perlu disebarluaskan, terutama di kalangan masyarakat yang tinggal di daerah padat penduduk atau yang sering menggunakan fasilitas umum seperti kolam renang, gym, dan ruang ganti bersama. Edukasi dan promosi kesehatan tentang kebersihan hidup dapat membantu mengurangi prevalensi *tinea corporis* di masyarakat.

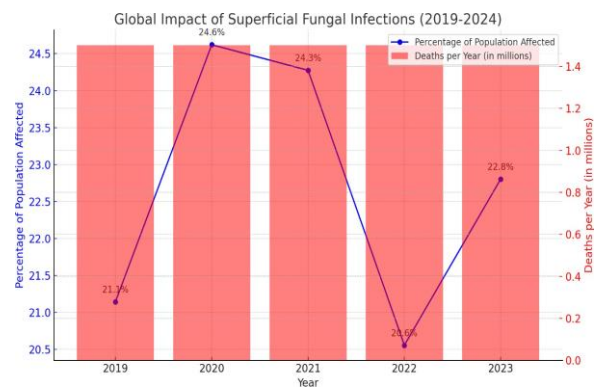
## METODE

Tinjauan terhadap semua literatur yang diterbitkan berhubungan dengan perilaku kebersihan terhadap *tinea korporis* untuk jangka waktu 5 tahun (2019 -2024). Daring database Google Scholar, PubMed, Science Direct, dan Scopus. Data dari studi yang memenuhi kriteria inklusi/eksklusi diringkas menjadi suatu bentuk standar.

## PEMBAHASAN

### Dampak Global Infeksi Jamur Superfisial

Penyakit jamur merupakan masalah kesehatan global yang signifikan dengan berbagai jenis infeksi yang mempengaruhi populasi di seluruh dunia. Diperkirakan sekitar 20-25% populasi dunia terpengaruh oleh infeksi jamur superfisial seperti infeksi kulit, kuku, dan rambut. Lebih dari 1,5 juta orang meninggal setiap tahun akibat penyakit jamur serius, dan lebih dari satu miliar orang terpengaruh oleh berbagai bentuk infeksi jamur (Leung dkk, 2020). Berikut adalah kurva yang menggambarkan dampak global infeksi jamur superfisial dari tahun 2019 hingga 2024:



Gambar 1. Prevalensi Penyakit Jamur di Dunia

\*Garis Biru: Menunjukkan persentase populasi yang terpengaruh oleh infeksi jamur superfisial, dengan nilai antara 20-25%.

\*Batang Merah: Menunjukkan jumlah kematian per tahun akibat penyakit jamur serius, yang diperkirakan lebih dari 1,5 juta orang setiap tahun.

### Jenis-jenis Jamur Penyebab Tinea Corporis

*Tinea corporis* disebabkan oleh berbagai jenis jamur dermatofita. Secara keseluruhan, *Trichophyton rubrum* adalah penyebab dominan *tinea corporis* di seluruh dunia, diikuti oleh *Trichophyton mentagrophytes* dan *Microsporum canis*. Variasi dalam jenis jamur penyebab infeksi menunjukkan pentingnya diagnosa yang akurat dan pengelolaan yang tepat untuk mengatasi penyebaran penyakit ini. Penyakit ini juga menunjukkan adanya infeksi zoonotik yang signifikan, terutama oleh *Microsporum canis*, yang menyerosoti perlunya perhatian terhadap transmisi penyakit antara hewan dan manusia (Ida Ayu, 2023 & Topik, 2023).

Tabel 1. Jenis-jenis Jamur Penyebab Tinea Corporis

Tinea corporis merupakan istilah untuk menunjukkan adanya infeksi jamur golongan dermatofita. Semua dermatofita dapat menyebabkan tinea corporis, tetapi yang merupakan penyebab tersering adalah *Trichophyton rubrum*, *T. tonsurans*, dan *Microsporum canis*. *T. rubrum* merupakan penyebab dermatofitosis yang paling umum di seluruh dunia dan merupakan penyebab utama tinea corporis di Amerika Utara. Tinea corporis yang terjadi akibat tinea capitis sering disebabkan oleh *T. tonsurans*. Sebaliknya, infeksi tinea corporis akibat kontak dekat dengan anjing atau kucing biasanya disebabkan oleh *M. Canis* (Sahoo dkk, 2016).


Terjadinya infeksi dermatofita terjadi melalui tiga tahap utama: perlekatan pada keratinosit, penetrasi di antara sel, dan pembentukan respon dari pejamu. Perlekatan dermatofita pada keratinosit dimediasi oleh serabut dinding luar dermatofita yang menghasilkan keratinase (keratolitik) yang mampu menghidrolisis keratin, sehingga memfasilitasi pertumbuhan jamur di stratum korneum. Dermatofita juga melakukan aktivitas proteolitik dan lipolitik dengan mengeluarkan serine proteinase (urokinase dan aktivator plasminogen jaringan) yang mengkatalis protein ekstraseluler untuk menginvasi pejamu. Proses ini juga didukung oleh adanya trauma atau lesi pada kulit. Respon inflamasi yang timbul dapat berupa eritema, papulasi, dan kadang vesikulasi (Denning, 2024).

Spora berkembang dan menembus stratum korneum dengan kecepatan yang lebih cepat dari proses deskuamasi. Penetrasi ini menghasilkan sekresi proteinase, lipase, dan enzim musinolitik, yang berfungsi sebagai sumber nutrisi bagi jamur. Dibutuhkan waktu sekitar 4–6 jam bagi spora untuk berkecambah dan menembus stratum korneum setelah melekat pada keratin (Petrucci dkk, 2020).

Respon imun dari pejamu terdiri dari dua mekanisme: imunitas alami yang memberikan respon cepat dan imunitas adaptif yang memberikan respon lambat. Individu dengan sistem imun yang lemah cenderung mengalami dermatofitosis yang lebih parah atau menetap. Penggunaan kemoterapi, obat-obatan untuk transplantasi, dan steroid dapat meningkatkan kemungkinan terinfeksi oleh dermatofit non-patogenik (Petrucci dkk, 2020).

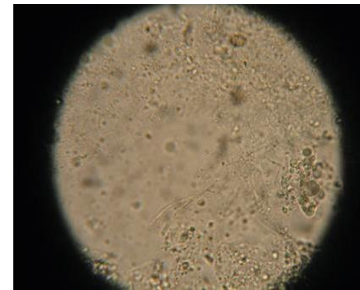
Perilaku kebersihan hidup merupakan salah satu faktor penting dalam pencegahan berbagai penyakit, termasuk infeksi kulit seperti tinea corporis. Tinea corporis, atau kurap tubuh, adalah infeksi jamur yang disebabkan oleh dermatofit, dan biasanya menyerang bagian kulit yang tidak berambut. Infeksi ini dapat menyebabkan gejala seperti gatal, ruam berbentuk cincin, dan ketidaknyamanan yang signifikan (Chemello dkk, 2023).

Hubungan antara perilaku kebersihan hidup dengan tinea corporis dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari kebiasaan pribadi hingga kondisi lingkungan. Hubungan antara perilaku kebersihan hidup dengan tinea corporis dapat dilihat dari berbagai

Jenis Jamur		Keterangan
<i>Trichophyton rubrum</i>		Penyebab utama tinea corporis seluruh dunia
<i>Trichophyton mentagrophytes</i>		Penyebab umum tinea corporis
<i>Microsporum canis</i>	5-10	Sering ditemukan pada infeksi zoonotik
<i>Trichophyton interdigitale</i>	Lebih rendah dibandingkan <i>T. rubrum</i> dan <i>T. mentagrophytes</i>	Ditemukan sebagai penyebab tinea corporis
<i>Epidemophyton floccosum</i>	Relatif lebih rendah dibandingkan dengan <i>Trichophyton spp.</i>	Penyebab lain dari tinea corporis

aspek, mulai dari kebiasaan pribadi hingga kondisi lingkungan.

Gambar 2. Penyakit Tinea Korporis (Leung dkk, 2020).



Gambar 3. Pemeriksaan Mikroskopis Kerokan Kulit (Leung dkk, 2020).

#### Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat

Pengetahuan masyarakat tentang tinea corporis dan cara penularannya berperan penting dalam pencegahan penyakit ini. Kurangnya pengetahuan mengenai infeksi jamur dan pentingnya kebersihan dapat meningkatkan risiko penyebaran tinea corporis. Edukasi yang efektif mengenai gejala, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Program kesehatan yang memberikan informasi tentang pentingnya kebersihan pribadi, seperti mencuci tangan secara teratur dan menjaga kulit tetap kering, dapat membantu mengurangi insiden tinea corporis.

#### Kebiasaan Kebersihan Pribadi

Kebiasaan kebersihan pribadi seperti mandi secara teratur, mengeringkan tubuh dengan baik setelah mandi, dan mengganti pakaian secara rutin merupakan langkah-langkah yang efektif dalam mencegah infeksi tinea corporis. Pakaian yang bersih

dan kering serta penggunaan handuk pribadi yang tidak dipakai bersama orang lain dapat mengurangi risiko penyebaran jamur. Sebaliknya, kebiasaan buruk seperti tidak mencuci tangan setelah menyentuh area yang terinfeksi atau menggunakan barang-barang pribadi bersama-sama dapat meningkatkan risiko infeksi (Ida Ayu, 2023).

#### Faktor Risiko dan Predisposisi

Beberapa faktor predisposisi yang meningkatkan risiko infeksi tinea corporis meliputi riwayat dermatofitosis, defisiensi imun, diabetes melitus, dan hiperhidrosis. Individu dengan kondisi-kondisi ini harus lebih berhati-hati dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan untuk mencegah infeksi tinea corporis. Selain itu, kontak dengan hewan peliharaan yang terinfeksi juga dapat menjadi sumber penularan (Ida Ayu, 2023).

#### Edukasi dan Promosi Kesehatan

Edukasi dan promosi kesehatan yang efektif dapat memberikan dampak signifikan dalam pencegahan tinea corporis. Program kesehatan yang menekankan pentingnya perilaku kebersihan hidup, baik melalui kampanye media, pelatihan di sekolah, atau program komunitas, dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat. Informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang cara-cara pencegahan infeksi jamur perlu disampaikan secara luas untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang baik dan dapat menerapkan langkah-langkah pencegahan dalam kehidupan sehari-hari.

#### Hambatan dalam Penerapan Perilaku Kebersihan

Meskipun manfaat dari perilaku kebersihan hidup sudah jelas, ada beberapa hambatan yang dihadapi masyarakat dalam penerapannya. Faktor ekonomi, kurangnya akses terhadap fasilitas kebersihan, dan ketidakmampuan untuk membeli produk-produk kebersihan bisa menjadi tantangan. Selain itu, kebiasaan dan norma budaya juga bisa mempengaruhi perilaku kebersihan individu. Oleh karena itu, program kesehatan harus mempertimbangkan berbagai faktor ini dan menyediakan solusi yang tepat dan terjangkau bagi masyarakat.

#### Peran Institusi Kesehatan

Institusi kesehatan memiliki peran penting dalam mempromosikan perilaku kebersihan hidup untuk mencegah tinea corporis. Melalui pelayanan kesehatan primer, seperti klinik dan puskesmas, petugas kesehatan dapat memberikan edukasi langsung kepada pasien mengenai pentingnya kebersihan dan cara-cara mencegah infeksi jamur. Selain itu, institusi kesehatan dapat bekerja sama dengan sekolah dan tempat kerja untuk mengimplementasikan program-program kesehatan yang menekankan pentingnya kebersihan pribadi.

Selain hal-hal tersebut, pakaian menjadi hal yang paling penting yang harus diperhatikan bagi pasien. Pasien harus disarankan untuk mengenakan pakaian yang longgar terbuat dari katun atau bahan sintetis yang dirancang untuk menyerap kelembapan jauh dari permukaan kulit. Kaus kaki juga harus memiliki sifat yang serupa dengan pakaian. Area yang mungkin terinfeksi harus dikeringkan sepenuhnya sebelum ditutup dengan pakaian. Pasien juga harus menghindari berjalan tanpa alas kaki dan berbagi pakaian dengan teman ataupun keluarga.

#### **KESIMPULAN**

Hubungan antara perilaku kebersihan hidup dan tinea corporis sangat erat dan kompleks, melibatkan berbagai faktor mulai dari pengetahuan individu hingga kondisi lingkungan. Dengan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kebersihan pribadi, serta menyediakan lingkungan yang mendukung kebiasaan kebersihan, insiden tinea corporis dapat dikurangi secara signifikan. Edukasi yang berkelanjutan dan promosi kesehatan yang efektif merupakan kunci dalam pencegahan infeksi ini.

#### **REFERENSI**

- Chanyachailert P, Leeyaphan C, Bunyaratavej S. Cutaneous Fungal Infections Caused by Dermatophytes and Non-Dermatophytes: An Updated Comprehensive Review of Epidemiology, Clinical Presentations, and Diagnostic Testing. *Journal of Fungi*. 2023 Jun 14;9(6):669.
- Chemello RL, Castagna RD, Cappelletti T, Stramari JM, da Silva CB, Comazzetto LR. Fungal Infections. *Dermatology in Public Health Environments*. 2023;293–338.
- Denning DW. Global incidence and mortality of severe fungal disease. *Lancet Infect Dis*. 2024 Jul;24(7):e428–38.
- Hill RC, Caplan AS, Elewski B, Gold JAW, Lockhart SR, Smith DJ, et al. Expert Panel Review of Skin and Hair Dermatophytoses in an Era of Antifungal Resistance. *Am J Clin Dermatol*. 2024 May 18;25(3):359–89.
- Ida Ayu DPS. Tinea Korporis Et Kruris Et Fasialis Dengan Terapi Kombinasi Anti Jamur. *Ganesha Medicine*. 2023 May 12;3(1):46–56.
- Leung AK, Lam JM, Leong KF, Hon KL. Tinea corporis: an updated review. *Drugs Context*. 2020;9.
- Petrucelli MF, Abreu MH de, Cantelli BAM, Segura GG, Nishimura FG, Bitencourt TA, et al. Epidemiology and Diagnostic Perspectives of Dermatophytoses. *Journal of Fungi*. 2020 Nov 23;6(4):310.
- Sahoo A, Mahajan R. Management of tinea corporis, tinea cruris, and tinea pedis: A comprehensive review. *Indian Dermatol Online J*. 2016;7(2):77.

Topik MM. Tinea Corporis Et Cruris Sofwatul  
Marfiah. Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan.  
2023.